

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

DAN PENGEMBANGAN

Volume 2 Nomor 1, Agustus 2021

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 TAIBENU

Kamaludin Ratu

Guru pada SMA Negeri 1 Taibenu

e-mail: kamaludinratu@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan keaktifan belajar PKn siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, (2) tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket respon siswa, wawancara tak berstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dimana terdapat dua kali pertemuan pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk keaktifan belajar siswa adalah 75,00 % peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu. Rata-rata keaktifan belajar PKn siswa pada pra siklus hanya mencapai 55,71%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I rata-rata keaktifan belajar PKn siswa mencapai 69,95 % dan pada siklus II meningkat menjadi 78,93%. Rata-rata pengisian angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tiap indikator keaktifan belajar siswa pada siklus I mencapai 90,76% dan pada siklus II meningkat menjadi 91,24%. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pada penelitian diterima.

Kata Kunci: Kooperatif, Jigsaw, dan Keaktifan Belajar

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan formal di sekolah, tidak terlepas dari tuntutan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berkaitan satu sama lainnya, diantaranya adalah guru, siswa dan metode pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor siswa selaku subjek belajar. Pada dasarnya kemampuan serta cara belajar siswa satu berbeda dengan siswa lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap individu.

Namun hal ini bukan berarti bahwa pembelajaran harus diubah menjadi pembelajaran individual, melainkan diperlukan sebuah alternatif pembelajaran yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan individual siswa.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik dan benar, oleh karena itu untuk mengikuti tuntutan tersebut seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan, juga dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswanya. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran kelompok atau diskusi yang menghendaki adanya kerjasama diantara anggota kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru.

SMA Negeri 1 Taibenu merupakan sekolah yang mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan input siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah, sedang sampai siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi. Berdasarkan observasi di kelas XI IPS 1 serta wawancara, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran dihitung kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa cenderung menjadi pasif.

Selama proses pembelajaran, keaktifan siswa di kelas sebenarnya sudah ada, hanya saja keaktifan yang mereka lakukan bukanlah keaktifan dalam belajar melainkan aktif dalam berbicara, seperti misalnya mereka aktif bertanya kepada guru tetapi hal yang mereka tanyakan adalah pertanyaan yang menyepelkan guru karena merasa bosan mendengarkan guru berceramah menjelaskan materi. Beberapa siswa ada yang mengobrol dengan teman disampingnya, ada juga siswa yang sibuk bermain handphone, saat guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan siswa tidak mau menjawab jika tidak ditunjuk, dan tidak ada siswa yang bertanya apabila ada materi yang belum jelas. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan kajian terhadap hasil observasi, diperoleh permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu. Guru menggunakan metode yang kurang bervariasi dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyebabkan kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PKn sehingga mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif dalam belajar, kurang menghargai guru, dan kurang memahami materi yang disampaikan.

Metode yang selalu digunakan dan terlalu lama dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi siswa, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan. Sesuai dengan tanggapan beberapa siswa tentang metode ceramah yang digunakan guru dalam mengajar, mereka merasa jenuh dan bosan dalam belajar karena guru selalu ceramah dalam menyampaikan materi. Mereka sangat antusias ketika akan diterapkan metode pembelajaran baru dalam kegiatan pembelajaran, bahkan ada beberapa siswa yang ingin langsung diterapkan pada saat itu juga. Oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan interaksi yang terjadi pada siswa dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, maka perlu diterapkan metode mengajar yang bervariasi di dalam proses pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi permasalahan belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Alasan pemilihan pembelajaran kooperatif adalah karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, selain dituntut aktif berbicara siswa juga dituntut untuk aktif dalam belajar sehingga materi yang dipelajari dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi siswa, baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Terdapat banyak tipe dalam model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Taibenu. Alasan dalam pemilihan lokasi tersebut berdasarkan hasil observasi pembelajaran dikelas XI IPS 1 dan wawancara di SMA Negeri 1 Taibenu dan diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

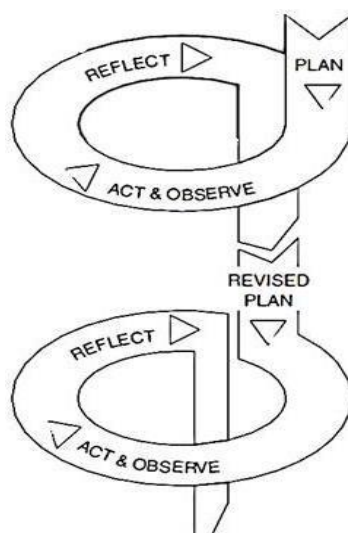
Subjek Penelitian

Hanya ada satu subjek dalam penelitian ini yaitu subjek penerima tindakan, dan yang menjadi subjek penerima tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi dari persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:20-21) dalam buku Mengenal Penelitian Tindakan Kelas yang mereka tulis, dijelaskan bahwa terdapat beberapa model atau disain Penelitian Tindakan Kelas yang dapat diterapkan dan salah satunya adalah model Kemmis & McTaggart.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan McTaggart (1990:14) yang dikutip oleh Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:20-21), yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan dan sering disebut dengan pra siklus. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & McTaggart dari tiap tahap pelaksanaannya dalam penelitian dapat dilihat pada gambar. 1



Gambar.1. Siklus PTK Menurut Kemmis & McTaggart

Penjelasan alur diatas adalah:

1. Perencanaan (*Plan*): sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya pembuatan instrumen penelitian yakni lembar observasi, angket respon siswa, pedoman wawancara, dan juga pembuatan perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan dan pengamatan (*Action and Observation*): meliputi tindakan yang dilakukan sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran tipe jigsaw tersebut.
3. Refleksi (*Reflection*): tindakan mengkaji atau menganalisis, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Tahap refleksi ini adalah tahap penentu, yakni untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya, apakah harus dilakukan penerapan pembelajaran pada siklus berikutnya atau harus dihentikan karena telah mencapai target yang telah ditentukan yakni sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran.
4. Perencanaan yang direvisi (*Revised Plan*): rencana yang dirancang oleh peneliti berdasarkan hasil refleksi dari pengamat pada siklus tertentu untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Indikator Keberhasilan

Nana Sudjana (2009:62) menyatakan salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa yakni jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi antara pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa yang berarti, meskipun ada beberapa aspek keaktifan belajar siswa yang mengalami penurunan namun hasil tersebut tetap memenuhi target keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil ini dapat dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung guna untuk mengetahui keaktifan belajar PKn siswa di dalam kelas. Uraian hasil peningkatan keaktifan belajar PKn siswa dapat dilihat pada Tabel.

Tabel.1 Peningkatan Keaktifan Belajar PKn Siswa Antar Siklus Berdasarkan Lembar Observasi

Peningkatan Antar Siklus				
No	Perilaku yang Diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan penjelasan guru atau teman	100,00	72,22	77,14
2	Membaca buku atau mencari referensi lain di internet yang berkaitan dengan materi yang ditugaskan oleh guru	82,61	71,92	75,71
3	Membahas materi yang ditugaskan guru bersama anggota kelompok lain yang memiliki tugas yang sama (disebut kelompok ahli)	0,00	67,64	81,43
4	Menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai subbab materi yang dikuasai (disebut kelompok asal)	0,00	60,20	75,71
5	Bertanya jika ada materi yang belum difahami	56,52	72,22	75,71
6	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman	65,22	67,04	78,57

7	Mengemukakan pendapat tentang materi yang sedang dibahas	52,17	63,89	80,00
8	Mendengarkan penjelasan guru atau teman	100,00	72,22	78,57
9	Membuat rangkuman atau catatan hasil diskusi bersama kelompok ahli dan kelompok asal	0,00	71,92	75,71
10	Membuat gambar bagan atau grafik sesuai dengan jobsheet yang telah diberikan	78,26	48,72	77,14
11	Hadir dan mengikuti pembagian kelompok siswa baik kelompok asal maupun kelompok ahli	100,00	100,00	100,00
12	Melakukan praktikum	100,00	100,00	75,71
13	Melaksanakan presentasi hasil diskusi sesuai dengan subbab yang dikuasai	0,00	50,00	78,57
14	Memecahkan masalah yang diberikan guru	0,00	56,21	77,14
15	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	73,91	74,53	78,57
16	Terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran	82,61	70,49	77,14
Rata-rata		55,71	69,95	78,93

Berdasarkan data pada Tabel.1 dapat dilihat bahwa nilai keaktifan belajar PKn siswa pada pra siklus sebelum diberi tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw masih rendah. Keaktifan belajar siswa pada saat pra siklus, sesuai dengan data pengamatan dari lembar observasi rata-rata yang diperoleh sebesar 55,71%, sedangkan pada siklus I telah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, rata-rata yang diperoleh mencapai 69,95%, dan pada akhir siklus yakni siklus II rata-rata keaktifan belajar PKn siswa meningkat menjadi 78,93%.

Pada siklus I target keberhasilan pembelajaran belum tercapai, rata-rata keaktifan belajar PKn siswa sebesar 69,95%, sedangkan pada penelitian ini rata-rata capaian indikator keaktifan belajar harus mencapai lebih dari atau sama dengan 75,00%. Pada siklus II terjadi peningkatan pada rata-rata keaktifan belajar PKn siswa, sehingga target telah tercapai dan rata-rata yang diperoleh lebih dari 75% yakni sebesar 78,93%.

Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu dilakukan berdasarkan hasil observasi yang diketahui bahwa keaktifan belajar PKn siswa di dalam kelas masih rendah. Berdasarkan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil wawancara dengan beberapa siswa, permasalahan tersebut muncul dikarenakan guru menggunakan metode yang kurang bervariasi yakni hanya dengan berceramah dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyebabkan kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PKn sehingga mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif dalam belajar, kurang menghargai guru dan teman, dan kurang memahami materi yang disampaikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas adalah dengan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mengembangkan potensinya, salah satunya yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga keaktifan belajar siswa dapat meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi yang sedang dibahas yaitu dengan cara diskusi dan presentasi.

Dari hasil pengamatan keaktifan belajar, semua aspek atau indikator keaktifan belajar siswa telah mencapai target keberhasilan pembelajaran yaitu 75%.

Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Berdasarkan hasil pengisian angket respon siswa baik pada siklus I maupun pada siklus II, dapat diketahui bahwasannya respon siswa sangat baik sekali terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal tersebut dapat dibuktikan dari rata-rata yang diperoleh pada pengisian angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada siklus I hasil yang didapat menunjukkan nilai yang sangat baik, hasil pengisian angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tiap aspek pernyataan sebesar 90,72%, dan tiap indikator keaktifan sebesar 90,76%. Pada siklus II hasil pengisian angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang didapat mengalami peningkatan, hasil tiap aspek pernyataan sebesar 91,33%, dan tiap indikator keaktifan sebesar 91,24%.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan teman sejawat selaku observer menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama aktif dalam berdiskusi dan presentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang dipilih secara acak dan dianggap mewakili, diketahui bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat positif. Siswa merasa senang dan lebih tertantang dalam belajar menggunakan metode diskusi dan presentasi yang pada penelitian ini metode yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keaktifan belajar PKn siswa dalam kegiatan pembelajaran telah memenuhi target keberhasilan pembelajaran minimal yakni 75%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kualitas dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Nana sudjana (2009: 62) mengatakan bahwa salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa yakni jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Taibenu berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran konvensional untuk melatih siswa melakukan kerjasama yang lebih baik dengan teman dan guru, melatih siswa untuk aktif berdiskusi, melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat atau pengetahuannya di depan kelas, dan melatih siswa untuk belajar menghargai orang lain yang sedang menyampaikan pendapatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Taibenu.
2. Tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran PKn baik.

Daftar Rujukan

- Daryanto. (2011). Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Hamzah B. Uno dkk. (2011). Belajar dengan Pendekatan PAIKEM. Yogyakarta: Bumi Aksara Jakarta
- Martinis Yamin. (2013). Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi (GP Press Group)

- Muhibbin Syah. (2013). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sardiman. (2009). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugihartono dkk. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press